

## PENAFSIRAN IBN KATSĪR TERHADAP AYAT-AYAT *AMĀNAH* (STUDI TAFSIR TEMATIK)

*Zulthof Arif, Asyhar Kholil, Ahsin Wijaya*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

asyharkholil@unsiq.ac.id

### ABSTRAK

*Ama>nah of Trust is an important element in a management. This study discusses how the concept of ama>nah. Ibn Kas|i>r explains the meaning of the word ama>nah according to the context of the verse. The ama>nah verse produces three concepts of the form of trust, namely: the concept of trust to Allah, the concept of trust to others, the concept of trust to the prophet Muhammad. While the trust that comes from humans is related to all forms of trust, whether in the form of property, position, and so on. Every single action will be held accountable. Carrying out tasks in accordance with what is mandated is something essential in building a civil and prosperous society, especially in the context of today's life.*

**Keywords:** *Ibn Kas|i>r, Ama>nah, Ama>nah Verses*

### PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa *amānah* atau kepercayaan dalam bentuk jabatan dipandang sebagai anugerah. Konsekuensinya adalah kerap kali ketika memperoleh jabatan, banyak orang yang melaksanakan upacara syukuran. Bahkan dalam tingkat tertentu, acara tersebut dilakukan secara berlebihan (*mubazir*). Tidak ada maksud untuk menyatakan syukuran itu salah. Hanya saja fenomena itu dapat dijadikan bukti bahwa *amānah* sering diidentikkan dengan anugerah.

Sampai di sini menjadi menarik jika diteliti dan dianalisis dari sudut bahasa. Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti salah satu makna *amānah* adalah pembebanan yang meniscayakan tanggungjawab. Jika penerimaan *amānah* disikapi dengan syukuran sama artinya ketika mendapatkan pembebanan yang umumnya berat manusia malah bersyukur. Bagi sebagian orang *amānah* memang nikmat (anugerah).

*Amānah* adalah sebuah kata yang mencakup berbagai bidang. Segala hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban dapat dirujuk kepada prinsip *amānah* sebagai nilai dasarnya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa harta, hutang, uang, kemaluan, anak dan bahkan bumi tempat manusia hidup adalah *amānah*.

Ibn Katsīr menafsirkan kata *amānah* berpangkal kepada pengertian *amānah*

sebagai *taklīf* (beban kewajiban) baik dari Allah atau manusia yang harus dijaga dan ditunaikan sebaik-baiknya. *Amānah* dari Allah berupa penerimaan perintah serta larangan secara bersyarat, artinya jika seseorang melaksanakannya maka diganjar dan jika meninggalkannya diberi sanksi, sedangkan *amānah* sesama manusia dalam bentuk kepercayaan, harta, jabatan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Penafsiran Ibn Katsīr dalam konteks ini dianggap mampu memberikan kontribusi yang menarik mengenai pemaknaan terhadap ayat-ayat *amānah*. Penafsiran Ibn Katsīr memiliki keistimewaan, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.<sup>2</sup> Sehingga menarik untuk di ketahui bagaimana konsep *amānah* dipahami olehnya. Sehingga dalam karya tulis ini, penulis mengambil judul

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan lebih menekankan pada pengamatan kata *ama>nah* dalam Al Quran dan lebih meneliti ke substansi makna dari kata tersebut. Tahapan yang dilakukan adalah mengikuti metode penelitian tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *ama>nah*, lalu menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya dan yang terakhir memahami dan menjelaskan korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

## Pembahasan

*Ama>nah* secara *etimologi* (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari *amanatun* yang berarti *jujur* atau dapat *dipercaya*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia *amānah* berarti *pesan*, atau *perintah*, menurut kamus Al-Munawir pengertian الامانة itu adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya.<sup>3</sup> *Amānah* adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu *amānah* atau *amanat*.<sup>4</sup> Kata *amānah*

---

<sup>1</sup>Al-Imām Abī Al-Fidā' Al-Hāfiẓ Ibn Katsīr Al-Dimasyqī, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'īm*, Juz III (Beirut: Maktabah Al-Nūr Al-Ilmiyyah, 1992), hlm. 502.

<sup>2</sup>Dadi Nurhaedi, "Tafsir Al-Qur'an Al-A'īm karya Ibn Katsīr" dalam Hamim Ilyas (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, hlm. 147-148.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 41.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 48.

dikemukakan dalam al-Qur'an semuanya bermakna menepati janji dan pertanggungjawaban.<sup>5</sup>

Secara *terminologi amānah* adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.<sup>6</sup> Dalam kitab *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* menjelaskan *amānah* tersebut mempunyai dua arti khusus dan arti umum: arti khusus dari *amānah* adalah sikap bertanggungjawab orang yang dititipi barang atau harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu. Dia menyadari bahwa dirinya hanya bertugas menjaga barang atau harta tersebut jangan sampai rusak atau hilang, dia sama sekali tidak mempunyai hak untuk menggunakannya. Jika orang yang mempunyai barang atau harta itu meminta kembali, dia dengan serta merta akan mengembalikan harta atau barang tersebut. Adapun arti *amānah* secara umum, sangat luas sekali, sehingga menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (sesuai dengan permintaan orang yang berpesan) juga termasuk *amānah*. Orang yang menceritakan rahasianya kepadamu berarti dia percaya kepadamu bahwa kamu bisa menyimpan rahasia itu. Orang yang meminta pendapatmu, tentunya mengawali pembicaraannya dengan mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya dan berharap kamu mau memberikan saran atau pendapat meskipun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Bila kamu mau mengungkapkan pendapatmu, maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya. Begitu juga jika ada orang yang meminta kamu menyampaikan kabar kepada orang lain. Bila kamu menyampaikan pesan dengan benar maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya (*amānah*).<sup>7</sup>

## A. Konsep Amānah Terhadap Allah

### 1. QS. al-Ahzab [33]: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”*

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa pendapat Ibn Katsir tentang *amānah* itu berat, beratnya *amānah* tersebut ketika diserahkan kepada benda-benda

---

<sup>5</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-insaan fi AlQur'an*, Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 45-50.

<sup>6</sup> Inti Medina, *Amanah (Terpercaya)/Amalia Husna*. (Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm.1.

<sup>7</sup> Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq rasul Menurut Bukhari Dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 266-267.

raksasa (langit, bumi, dan gunung-gunung) yang tidak sanggup memikul beban itu karena ketidaksiapan untuk menerima akal dan *takli*>*f*. Amānah dalam ayat di atas mengandung makna umum mencakup segala kewajiban agama, kemaluan, pendengaran, mata, lidah, perut, tangan, kaki semuanya adlah amānah dan tidak ada iman bagi yang tidak mempunyai amānah. Dengan demikian amānah adalah suatu beban yang diturunkan kepada makhluk berakal maupun yang tidak berakal.

kelompok masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat menangani kepentingannya dan mampu melakukan pengaturan yang ada di lingkungannya.<sup>8</sup>

Allah SWT memberikan amānah kepada seluruh hambanya agar amānah tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya. Amānah juga termasuk ibadah yang harus dilakukan oleh manusia secara syar'i, amānah bermakna menunaikan apa-apa yang dititipkan atau dipercayakan. Dengan demikian amānah tidak hanya menyangkut urusan materi akan tetapi ada juga hal-hal yang bersifat fisik. Menunaikan hak Allah adalah amānah, berbuat baik sesama manusia adalah amānah, keluarga amānah, anak dan istri amānah, jadi segala macam urusan manusia adalah amānah, oleh karena itu hidup kita ini dipenuhi dengan amānah.

Jadi ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, zakat, puasa, haji dan semacamnya seperti membaca al-Qur'an, dzikir, do'a dan istighfar sebagaimana dipahami oleh banyak umat Islam. Semuanya ini merupakan simbol-simbol ibadah yang betapapun mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, namun hanya bagian dari ibadah, bukan termasuk keseluruhan ibadah yang dikehendaki Islam. Ibadah yang dikehendaki Islam merupakan amānah yang harus ditunaikan setiap muslim terhadap Allah selain melaksanakan simbol-simbol ibadah, juga mematuhi syari'at dan aturan-aturan Allah dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. QS. An-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

---

<sup>8</sup> Kemetrian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2001), hlm. 4.

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa amānah di sini ditujukan sebagai perintah kepada para pemimpin dan kepada manusia semuanya, seperti memelihara barang titipan, menjaga persaksian dan sebagainya. Dengan demikian amānah dalam ayat ini adalah kekuasaan. Yakni, suatu amānah ditunaikan kepada ahlinya jangan memandang enteng. Meletakkan suatu amānah pada ahlinya yang sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya, jangan mementingkan keluarga, golongan sedangkan dia ternyata tidak ahli, jangan menerima amānah kalau tidak ahli baik urusan pemerintah atau urusan umum lainnya.

Allah memerintahkan kepada manusia yang beriman untuk menunaikan amānah kepada pemiliknya dan menegakkan hukum secara adil. Dalam ayat ini disebutkan dua perintah dalam satu ayat secara berurutan menunjukkan adanya hubungan antara amānah dan adil. Dalam hal ini, dijelaskan perintah menunaikan amānah dan perintah menetapkan hukum dengan adil. Menetapkan hukum dengan adil merupakan landasan hukum dalam Islam, sebagaimana amānah dengan segala pengertiannya merupakan landasan kehidupan dalam masyarakat Islam. Amānah harus ditunaikan kepada pemiliknya, sedangkan berlaku adil ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Dengan demikian amānah maupun keadilan harus ditunaikan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.

Amānah dalam kekuasaan ialah seseorang tidak menggunakan kekuasaan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau keluarganya. Iatidak boleh mengambil tambahan dari gaji yang telah ditentukan untuknya dengan cara yang tidak benar seperti menerima suap, gratifikasi seperti menerima suap berupa hadiah, korupsi, kolusi, nepotisme dan sebagainya. Karena itu semua merupakan bentuk pengkhianatan dan penipuan yang akan membahayakan umat keseluruhan, yang jelas-jelas diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Termasuk amānah juga, orang yang tidak memiliki kapabilitas dalam memegang jabatan kepemimpinan tidak boleh memintanya. Dalam sebuah masyarakat yang berpegang teguh kepada Islam, tidak ada seorang pun yang meminta jabatan kepemimpinan. Masyarakat memiliki kebebasan penuh untuk memilih orang yang paling layak memegang kepemimpinan. Dan si pemimpin mempunyai kebebasan penuh untuk memilih pegawainya yang layak tanpa adanya suatu pengaruh dan tekanan. Isalm melarang umatnya untuk meminta jabatan, karena Islam memandang bahwa jabatan itu bukan semata-mata kehormatan, tetapi di samping itu juga jabatan adalah amānah dan beban yang berat yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

### **3. QS. Al-Anfal [8]: 27**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa mnegkhianati amānah karena sebagai kesatuan yang berkaitan dengan khianat kepada Allah dan Rasulullah dan mencakup amānah Allah kepada manusia seperti hukum-hukum yang disyariatkan-Nya agar dilaksanakan. Larangan berlaku khianat terhadap amānah Allah, amānah Rasul dan amānah sesama manusia, yakni menunda-nunda kewajiban dan tidak memelihara amānah dengan baik.

Diharamkannya khianat, baik khianat dalam barang yang jumlahnya banyak maupun sedikit, bahkan tali sandalpun. Selain itu, khianat bisa mengakibatkan pelakunya tidak mati syahid dalam peperangan. Seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir tidak akan masuk surga. Bolehnya bersumpah dengan nama Allah seklaipun tidak dalam keadaan darurat, Rasulullah bersabda: "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya*".<sup>9</sup>

Barang siapa berkhianat dalam harta rampasan dengan mengambilnya secara tidak sah, maka dia wajib mengembalikannya. Apabila seseorang mengembalikan harta rampasan yang diambil secara tidak sah, maka hendaklah sang pemimpin menerimanya. Ada dua golongan orang yang mendapatkan siksa yaitu:

- a. Kelompok pertama adalah orang-orang yang menampakkan dirinya seolah-olah menjalankan amānah. Yaitu dengan menapakkan keimanannya namun sesungguhnya mereka tidak beriman. Mereka itulah disebut orang-orang munafik. Rasulullah bersabda: "*Tiga tanda munafik adalah jika berkata, ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan ketika diberi amanat ia mengingkari*" (HR. Bukhari Muslim)<sup>10</sup>
- b. Kelompok kedua adalah orang-orang yang dengan terang-terangan menyelisihi amānah tersebut. Yaitu mereka tidak mau beriman baik secara lahir maupun batin. Mereka adalah orang-orang kafir dan musyrikin. Seperti dalam firman Allah dalam surah QS. Al-Imran: 78, mereka akan dilaknat oleh Allah.

---

<sup>9</sup> Imama AN-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 385.

<sup>10</sup>Hadits Bukhari No: 33 Muslim No: 59

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُونِ السِّتْرَ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ  
الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ  
الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, “Itu dari Allah,” padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.”

Di samping melarang bersikap khianat, dalam menjauhkan seorang muslim dari sikap khianat dan sekaligus menanamkan sikap amanah, al-Qur'an memberikan ancaman bagi pelaku khianat. Menurut analisis penulis, ancaman itu bisa dilihat dari tiga hal:

a. Murka Allah

Sifat khianat adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah. Murka Allah terdapat dalam firman Allah dalam surah QS. an-Nisa [4]: 107

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَتِيمًا  
“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa”

Jadi jelaslah bahwa orang-orang yang melakukan khianat tidak disukai atau dimurkai Allah. Murka Allah ini balasan bagi pelaku khianat jika tidak ada lagi balasan yang lain. Jika Allah sudah murka, maka hukuman apapun bisa dilakukan Allah terhadapnya.

b. Tidak Mendapat Petunjuk Allah

Allah tidak akan memberikan petunjuk bagi plekau yang mengkhianati amanah seperti dalam firman Allah dalam surah QS. Yusuf [12]: 52

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْنُءُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ  
“(Yusuf berkata): “Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyukkseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat. Tetapi Allah pasti akan menampakkan kebenaran walau para pengkhianat berusaha sekuat tenaga untuk menutupinya.

c. Masuk Neraka

Kesudahan orang-orang yang melakukan khianat adalah di akhirat nanti akan masuk neraka.

4. QS. Al-Mu'minun [23]: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُحُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa amānah dan janji di sini mencakup apa saja yang harus ditunaikan manusia baik urusan agama maupun dunia baik perkataan maupun perbuatan. Orang-orang yang beriman adalah memegang amānah dengan memelihara dan memenuhi setiap janji, baik janjinya dengan Allah maupun janjinya dengan sesama manusia. Apabila mereka berkata tidak berdusta, dipercaya tidak berkhianat, apabila berjanji tidak melanggar.

Mengenal Allah atau iman kepada-Nya merupakan bagian amānah yang besar yang dibebankan Allah kepada manusia. Manusia dapat melakukan amānah yang besar ini dengan kehendak, niat, dan usahanya. Seorang manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih sesuai kehendaknya dengan keharusan memikul tanggungjawab pilihannya itu. Dia bisa menguatkan fithrah imannya atau melemahkannya sehingga menjadi orang yang lemah imannya atau tidak beriman sama sekali. Menguatkan iman juga bisa dilakukan dengan mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah seperti berinteraksi dengan lingkungan yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, serta menjaga diri dari pengaruh hawa nafsu, lingkungan yang buruk dan pendidikan yang tidak baik. Dengan demikian imannya akan tetap kokoh dan kuat, fithrahnya tetap istiqamah dan tidak menyimpang dari jalan yang benar.

Semakin jelas bahwa orang-orang yang dapat menunaikan amānah kepada yang berhak menerimanya dijanjikan Allah akan mendapatkan surga yang mulia, mereka kekal di dalamnya dengan segala kenikamatan dan kebahagiaan. Ini akan memberikan dorongan kepada mereka untuk tetap konsisten dalam menunaikan amānah.

B. Konsep Amānah Terhadap Sesama Manusia

1. QS. Al-Baqarah [2]: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ  
الَّذِي أَوْثَقَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa amānah terhadap sesama manusia, antara lain yaitu mengembalikan titipan harta, termasuk mengembalikan titipan dan pinjaman, tidak berbuat curang dalam melakukan transaksi, jihad dan nasihat, tidak menyebarkan rahasia dan cacat orang lain, memberikan nasihat bagi pemimpin dan rakyat, kewajiban terhadap keluarga, memelihara kehormatan dan kekayaan masyarakat. Sikap adil para pemimpin terhadap rakyatnya, sikap adil para ulama terhadap orang-orang awam dengan memberikan bimbingan kepada mereka dalam masalah keyakinan dan perbuatan yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat seperti pendidikan yang baik, mencari harta yang halal, nasihat dan hukum yang menguatkan iman, menyelamatkan dari kejahatan dan dosa, serta dapat mendorong dalam melakukan kebaikan.

Sikap adil seseorang terhadap isterinya dengan saling tidak menyebarkan rahasia masing-masing, terutama rahasia khusus menyangkut mereka berdua yang biasanya tidak diketahui selain mereka. Amānah terhadap manusia memiliki cakupan yang luas, baik dari sisi orang yang menjadi sasaran amānah maupun dari sisi jenis-jenis amānah. Dalam hal ini penulis akan membatasi amānah sesama manusia yang mencakup amānah dalam pisik dan nyawa adalah menahan diri untuk tidak menyakiti dan mengganggu fisik dan nyawanya seperti membunuh, melukai dan sebagainya. Agama Islam adalah agama kehidupan dan kedamaian, oleh karena itu membunuh jiwa manusia merupakan dosa besar setelah dosa kemusyrikan. Allah memberikan kehidupan, siapapun tidak berhak merampas kehidupan kecuali dengan izin dan batas-batas yang telah ditentukan Allah. Amānah dalam kehormatan adalah menjaga nama baik atau kehormatan orang lain, tidak mencemarkan nama baik atau merusak kehormatannya. Tidak merusak kehormatan orang lain berarti menjaga kehormatan dan nama baiknya. Tiga hal yang dapat merusak kehormatan dan pencemaran nama baik yaitu: *ghibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu domba) dan menuduh orang lain berzina.

### **C. Konsep Amānah Terhadap Rasul**

## 1. QS. Al-A'raf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِي رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

*"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".*

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan sifat "*amin*" nya rasul. Bahwa rasul itu bersifat jujur, terpercaya, tidak khianat, tidak menipu, tidak bersikap curang, tidak menambah dan mengurangi dalam menyampaikan ajaran Allah yang ditugaskan kepada mereka. Sifat jujur dan terpercaya yang dimiliki para rasul ini sebetulnya sudah dikenal oleh para pengikut mereka sebelum mereka diangkat menjadi rasul. Sifat amānah ini juga berlaku untuk para pendakwah sebagai salah satu penguat dakwah yang mereka sampaikan, agar umat mereka dapat menerima ajaran yang disampaikannya. Jadi dakwah yang disampaikan atau seruan untuk beribadah hanya kepada Allah, bertqwa atau taat kepada-Nya adalah benar-benar bersumber dari Allah, bukan dari diri mereka.

Amānah dalam dakwah termasuk perintah Allah yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Perintah untuk berdakwah atau menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Pelaksanaan dakwah yang merupakan perintah Allah harus tepat sasaran, agar tepat sasaran, maka perlu merujuk pada al-Qur'an. Sedangkan sasaran dakwah adalah mengajak manusia kepada agama Allah, yaitu Islam. Inti dari ajaran Islam adalah mentauhidkan Allah, yaitu tunduk dan patuh hanya kepada Allah dengan melaksanakan semua ajaran-Nya dalam semua aspek kehidupan manusia. Namun dalam kenyataannya banyak orang yang tidak memahami secara benar tentang Islam. Pemahaman yang umum dikalangan umat Islam adalah bahwa Islam hanya sebatas ritual dan seremonial belaka. Jika seseorang telah melaksanakannya, ia menjadi puas dan rela dan ia mengira bahwa telah sampai pada inti ajaran Islam. Dakwah disamping mendapatkan para pengikut (golongan) dan pembela, juga tidak sedikit mendapatkan penolakan dan perlawanan khususnya dari kalangan penguasa yang memperbudak manusia untuk kepentingan mereka sendiri di sepanjang masa, mulai para rasul yang terdahulu sampai sekarang. Sebab mereka menganggap dakwah inilah yang akan menghancurkan kekuasaan dan prioritas mereka. Maka suatu hal yang sangat bijaksana, kalau Allah mensyari'atkan jihad<sup>11</sup> sebagai pengawal dakwah dari ancaman orang-orang yang tidak senang menyebarkan dakwah Islam.

---

<sup>11</sup> Jihad dalam bahasa Arab berasal dari kata jahada yang artinya kesulitan, potensi, kemampuan, peperangan. Jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam mendapatkan yang disukai Allah Yang Maha Benar, dan menolak yang tidak disukai Allah. Hal itu karena jihad adalah sungguh-sungguh dalam mendapatkan yang disukai Allah berupa iman dan amal saleh., serta menolak yang tidak disukai Allah berupa kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

## 2. QS. Al-Syu'ara [26]: 107, 125, 143, 162, 178

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*” (QS. Al-Syu'ara: 107, 125, 143, 162, 178)

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa QS. Al-Syu'ara [26]: 107, 125, 143, 162, 178 yaitu amānah dengan makna kepercayaan, maksudnya adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang, yaitu sifat terpercaya, selalu jujur, setia dengan ucapan dan tidak berdusta. Amānah merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang rasul. Lima kali dalam penyebutan ayat ini untuk menyebutkan lima orang rasul. Gelar tersebut diberikan kepada nabi Nuh, nabi Hud, nabi Saleh, nabi Luth, dan nabi Syu'aib. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rasul diberi kepercayaan dan kepercayaan yang dimaksud adalah risalah atau agama Allah untuk mengatur kehidupan manusia.

Bahwa amānah adalah sifat wajib para rasul, karena tugas kerasulan tidak mungkin dilaksanakan oleh orang yang tidak memiliki sifat amānah. Dan perlu ditambahkan di sini bahwa melihat konteks surah al-syu'ara dan al-A'raf diatas, sifat amānah disebutkan sebagai salah satu penguat dakwah yang mereka sampaikan. Menurut penulis kedua surah ini berkaitan tentang seruan bersikap jujur dalam menyampaikan risalah. Allah berfirman QS. al-Tahrim [66]: 10

رَبِّ اللَّهِ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا أَمْرَاتُ نُوحٍ وَأَمْرَاتُ لُوطٍ ۚ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)"*”

Ayat ini menyebutkan bahwa isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth telah berbuat khianat kepada suami mereka. Karena khianat inilah, keduanya kelak akan dimasukkan ke dalam neraka. Adapun yang dilakukan keduanya adalah pengkhianatan dalam dakwah bukan perbuatan keji. Isteri nabi Nuh mengolok-olok beliau bersama kaumnya, sedangkan isteri nabi Luth memberitahukan kepada kaumnya tentang tamu-tamu Luth (agar kaumnya itu melakukan perbuatan homoseksual dengan tamu-tamu itu). Isteri nabi Nuh dan nabi Luth mengkhianati keduanya dalam iman, dan agama, keduanya juga tidak beriman kepada suaminya dan tidak membenarkan risalah yang dibawa oleh keduanya.

### 3. QS. Al-Takwir [81]: 21

مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ

*“yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”*

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa disamping sebagai sifat para rasul dikalangan manusia, amānah juga merupakan sifat rasul dikalangan malaikat. Al-Qur’an menyebutkan bahwa malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu memiliki sifat amānah, dalam ayat ini malaikat Jibril diberikan sifat *al-amin* artinya yang dapat dipercaya atau memiliki sifat amānah dalam menyampaikan wahyu dan risalah untuk menyatakan bahwa ia sangat dipercaya oleh Allah, ini merupakan jaminan dari Allah bahwa al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah adalah benar-benar wahyu dari Allah yang dibawa oleh malaikat Jibril yang memiliki sifat amānah.

### 4. QS. Al-Naml [27]: 39

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ  
*“Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".*

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa ayat ini mengisahkan perkataan ‘Ifrit dari golongan jin kepada nabi Sulaiman. Ayat ini menyebutkan bahwa ‘Ifrit memiliki sifat kuat dan dapat dipercaya (amānah). Disebutkannya sifat ini secara berurutan menunjukkan bahwa kedua sifat ini saling berhubungan. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Sedangkan kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amānah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali maka harus dengan rela mengembalikannya. Didahulukannya sifat kuat dari pada sifat amānah adalah tidak menunjukkan bahwa orang yang kadar kekuatannya lebih tinggi dibandingkan amānahnya didahulukan dalam pemberian tugas dari pada orang yang kadar amānahnya lebih tinggi dibandingkan kekuatannya.

Dalam uraian di atas jelas bahwa betapa kuat hubungan anatara sifat kuat dan sifat amānah. Dimana kedua sifat ini sangat dibutuhkan dalam pemberian tugas. Penulis sepakat bahwa sifat kuat sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menunaikan amānah, baik kuat iman, mental spiritual, kuat ilmu pengetahuan dan wawasan, maupun kuat secara fisik. Kekuatan iman akan mendorong seseorang untuk bersikap amānah, karena amānah lahir dari keimanan.

## 5. QS. Al-Tin [95]: 3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

“dan demi kota (Mekah) ini yang aman,”

Dari ayat ini penulis sepakat bahwa kota Mekkah diberikan amānah karena kota tersebut menjaga orang yang masuk ke dalam wilayahnya, bahkan menjaga hewan atau tumbuhan yang ada didalamnya. Menurut penulis hal ini kaitannya menjaga lingkungan dan pemeliharannya guna mempersiapkan generasi mendatang. Manusia harus bisa menjaga lingkungan sekitar dimanapun berada. Karena lingkungan yang baik maka akan menghasilkan sikap yang baik pula. Sedangkan lingkungan yang buruk juga akan membawa dampak buruk.

### Kesimpulan

Amanah jelas merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Menilik pembahasan sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Ibn Kasir dalam tafsirnya menjelaskan konsep kata amanah sesuai dengan konteks ayat yang dibahas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa amanah dalam ayat-ayat di atas menghasilkan tiga konsep amanah yaitu: amanah terhadap Allah, amanah terhadap sesama, dan amanah terhadap Rasul. Selain itu juga, bahwa setiap perbuatan manusia pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk itu menunaikan tugas sesuai dengan yang diamanatkan adalah sesuatu yang esensial dalam membangun tatanan masyarakat yang madani dan sejahtera, terutama dalam konteks kehidupan saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halima mhamud, Mani, 2006. Ed 1. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* terj. Faisal Saleh dkk. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Agung, Ivan Muhammad dan Desma Husni. 2016. *Jurnal Psikologi*, Vol. 43 No. 3. “Pengukuran Konsep Amānah Dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”.
- Ahyani Radhiani Fitri dan Ami Widyastuti. 2017. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 1. *Orang Tua Yanga Amānah*. Tinjauan Psikologi Indijinus.
- Al-Alusi, Abūal-Fadl Syihābal-Dīn Mahmūd. *Rūhal-Ma’ānī fī Tafsīral-Qur’ān al-Azīm waal-Sab’al-Masani*. Beirut: Dār Ihyāal-Turasal-Arabī. t.th
- Anwar, Rosihon. 1999. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir At-Ṭabarī dan Tafsir Ibn Katsīr*. Pustaka Setia. Bandung
- Arif, Zainal. 2017. *Ulum Al-Qur’an Cara Memahami Kandungan Al-*

- Qur'an*. Pustaka Getok Tular. Banten.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad Abd. 1981. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Dār al-Fikr. Beirut.
- Al-Bukhārī, Abdullah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin al-Mughīrah. *Al-Jami' al-Sahih*, juz I. Beirut: Alam al-Kutb, 1417H/1997M.
- Al-Dimasyqī, Imām al-Jalīl al-Hāfiẓ Imād al-Dīn Abī al-Fidā Ismā'il Ibn Katsīr al-Qurasyī. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*. Juz I. Toha Putra, tt. Semarang.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*. Juz III. Toha Putra, tt. Semarang.
- Al-Dimasyqī, Al-Imām Abī al-Fidā al-Hāfiẓ Ibn Katsīr. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*. Juz II. Beirut: Maktabah al-Nūr al-Ilmiyyah, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*. Juz III. Beirut: Maktabah al-Nūr al-Ilmiyyah, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*. Juz IV. Beirut: Maktabah al-Nūr al-Ilmiyyah, 1992.
- Al-Farmawī, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'ī dan Cara Penerapannya*. Pustaka Setia. Bandung.
- Al-Qurṭubī, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurṭubī*. Terj. Dudi Rosyadi dkk. Pustaka Azzam. Jakarta.
- Al Ghazali, Muhammad. 1995. *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. PT. Al-Ma'arif. Bnadung.
- Bahreisy, Salim. 1993. *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsīr*. PT. Bina Ilmu. Surabaya.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fathurrohman. 2011. *Konsep Penanaman Nilai Amānah dalam Al-Qur'an*. Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Herianingrum, Sri dkk. 2015. Vol. 1, No. 1. *Implementasi Nilai-nilai Amānah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*. Al-Tijarah.
- Husein Adz-Dzahabi, Muhammad. 2009. *Ensiklopedia Tafsir*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Katsīr, Al-Hāfiẓ 'Imāduddīn Abū al-Fidā Ismā'il Ibn. 2007. *Tafsir Juz Amma* terj. Farizal Tirmizi. Pustaka Azzam. Jakarta.
- Kartika Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Mukhtasar Al-Bidāyah wa An-Nihāyah* terj. Asmuni. Pustaka Azzam. Jakarta..
- Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT. Sinergi Pustaka Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik"*. PT. Sinergi Pustaka Indonesia. Jakarta.

- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Idea Press. Yogyakarta.
- Nurhaedi, Dadi. *Tafsiral-Qur'an al-,Aẓīm karya Ibnu Katsīr*. dalam Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Pulungan, Sahmiar. 2006. "Wawasan Tentang Amānah Dalam Al-Qur'an". Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Raharjo, M. Dawan. 1996. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina. Jakarta.
- RI, Kementerian Agama. 2012. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Sinergi Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Suka Press. Yogyakarta.
- Sugiono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah*. Volume II. Lentera Hati. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, dkk, 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Lentera Hati. Jakarta.
- Qub, Sayyid. 2004. "Tafsir Fī Zilālil Quran terj. As'ad Yasin dkk. Gema Insani Press. Jakarta.
- Zed. Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaa*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.